



Tingkat Keberdayaan Petani Milenial Penerima Hibah Program YESS

Empowerment Level of Millennial Farmers Receiving YESS Program Grants

Willie Samodra Laya^{1*}

¹ Pusat Pendidikan Pertanian, BPPSDMP, Kementerian Pertanian, Jakarta, 12550

E-mail: willieslaya@gmail.com

Submitted: 15/05/2026, Accepted: 24/05/2026, Published: 26/05/2026.

ABSTRAK

Regenerasi petani merupakan isu strategis dalam pembangunan pertanian berkelanjutan di Indonesia. Program *Youth Entrepreneurship and Employment Support Services* (YESS) dirancang untuk meningkatkan kapasitas kewirausahaan pemuda di sektor pertanian. Penelitian ini menganalisis tingkat pemberdayaan petani milenial penerima hibah kompetitif YESS dengan pendekatan indeks multidimensi, meliputi manajemen bisnis, keterampilan komunikasi dan negosiasi, adopsi teknologi, motivasi, serta akses permodalan. Penelitian dilakukan melalui survei terhadap 59 petani milenial penerima hibah Program YESS di Jawa Barat, Jawa Timur, dan Kalimantan Selatan yang dipilih secara *purposive sampling* berdasarkan keterlibatan aktif dalam program. Data dianalisis menggunakan statistik deskriptif, korelasi Pearson, dan ANOVA satu arah. Hasil penelitian menunjukkan motivasi memiliki skor rata-rata tertinggi (4,34), diikuti manajemen bisnis (4,29) dan keterampilan komunikasi (4,27), sedangkan akses permodalan memperoleh skor terendah (4,01; SD = 0,68). Korelasi Pearson mengindikasikan hubungan positif antar dimensi, terutama antara manajemen dan komunikasi ($r = 0,81$). Uji ANOVA menunjukkan tidak ada perbedaan signifikan dalam skor IKPM berdasarkan tingkat pendidikan ($F = 1,54$; $p = 0,2035$). Temuan ini menegaskan bahwa Program YESS berkontribusi positif terhadap pemberdayaan petani milenial, meskipun peningkatan akses pembiayaan, pendampingan berkelanjutan, dan ekosistem agribisnis inklusif tetap diperlukan untuk menjamin keberlanjutan kewirausahaan pertanian.

Kata Kunci: Indeks Pemberdayaan, Petani Milenial, Program YESS, Kewirausahaan Pertanian Pemuda, Pemberdayaan Petani.

ABSTRACT

Farmer regeneration is a strategic issue in achieving sustainable agricultural development in Indonesia. The Youth Entrepreneurship and Employment Support Services (YESS) program was introduced to strengthen youth entrepreneurship capacity in the agricultural sector. This study analyzes the empowerment level of millennial farmers receiving competitive grants from YESS using a multidimensional empowerment index, which includes business management, communication and negotiation skills, technology adoption, motivation, and access to capital. A survey was conducted with 59 respondents from West Java, East Java, and South Kalimantan, and the data were analyzed using descriptive statistics, Pearson correlation, and one-way ANOVA. The results show that motivation had the highest average score (4.34), followed by business management (4.29) and communication skills (4.27), while access to capital recorded the lowest score (4.01; SD = 0.68). Pearson correlation analysis revealed strong positive relationships among all empowerment dimensions, with the strongest correlation between management and communication ($r = 0.81$). ANOVA results indicated no significant differences in empowerment scores based on educational background ($F = 1.54$; $p = 0.2035$). These findings highlight that the YESS program has positively contributed to enhancing millennial farmers' empowerment. However, improving access to financing,

continuous mentoring, and building an inclusive agribusiness ecosystem remain essential to ensure the sustainability of agricultural entrepreneurship.

Keywords: *Empowerment Index, Millennial Farmers, YESS Program, Youth Agricultural Entrepreneurship, Farmer Empowerment.*



Copyright © 2026 Author(s). This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

PENDAHULUAN

Sektor pertanian di Indonesia menghadapi tantangan serius dengan menurunnya minat generasi muda terhadap aktivitas pertanian dan meningkatnya dominasi petani berusia lanjut, yang mengancam keberlanjutan produksi pangan nasional serta transformasi menuju pertanian modern. Analisis Survei Angkatan Kerja Nasional 2019 menunjukkan bahwa generasi muda lebih cenderung bermigrasi ke perkotaan dan memilih pekerjaan di sektor manufaktur maupun jasa, sehingga proporsi petani berusia 60 tahun ke atas meningkat dari 7,6% pada 1971 menjadi 21,2% pada 2020 (Ngadi et al., 2023). Kondisi ini menegaskan pentingnya regenerasi petani sebagai isu strategis dalam pembangunan pertanian berkelanjutan, karena keberhasilan sektor pertanian di masa depan sangat bergantung pada keterlibatan generasi muda yang adaptif terhadap inovasi, teknologi, dan dinamika pasar agribisnis (Haryati et al., 2024).

Selain itu, transformasi demografis di Asia, termasuk Indonesia, menunjukkan tren menurunnya keterlibatan generasi muda dalam pertanian yang berdampak luas pada produksi dan ketersediaan pangan, sehingga diperlukan solusi teknologi, kebijakan, dan institusional yang terintegrasi untuk menjaga keberlanjutan

pertanian (Bhandari & Mishra, 2018). Pengembangan pertanian modern melalui mekanisasi, teknologi digital, dan inovasi smart farming menjadi penting untuk menarik minat generasi muda sekaligus meningkatkan efisiensi dan produktivitas (Wijayanto & Puspitojati, 2024). Dengan demikian, regenerasi petani tidak hanya menjadi prioritas menghadapi tantangan demografis, tetapi juga kunci dalam menyelaraskan pertanian dengan perkembangan teknologi dan pasar global. Pendekatan multidimensional yang melibatkan pendidikan, pemberdayaan, serta insentif bagi generasi muda agar tertarik pada dunia pertanian sangat diperlukan untuk memastikan tercapainya ketahanan dan keberlanjutan pangan nasional (Haryati et al., 2024; Ngadi et al., 2023).

Pemuda perdesaan memiliki potensi besar dalam mendukung transformasi pertanian modern, namun mereka kerap menghadapi kendala struktural seperti keterbatasan akses terhadap lahan, pembiayaan, teknologi, pelatihan, dan jejaring usaha. Menurut *International Fund for Agricultural Development* (IFAD), mayoritas pemuda perdesaan di negara berkembang masih mengalami hambatan dalam mengakses sumber daya produktif yang mendukung pengembangan usaha pertanian, sehingga sektor ini kurang menarik sebagai pilihan karier. Tantangan utama yang dihadapi adalah keterbatasan lahan serta akses

terhadap kredit dan dukungan keuangan lainnya, yang membatasi keterlibatan mereka dalam kegiatan pertanian (Akpan et al., 2015; Giwu et al., 2024). Selain itu, persepsi negatif mengenai rendahnya pengembalian ekonomi dan kondisi sosial yang dianggap kurang menguntungkan turut menghambat minat pemuda untuk bertahan di sektor ini (Begho & Daubry, 2025; Chipfupa & Tagwi, 2021). Faktor lain yang memperburuk kondisi adalah kurangnya infrastruktur, kebijakan pendukung, serta kesulitan memperoleh pelatihan dan akses teknologi relevan untuk meningkatkan produktivitas pertanian modern (White, 2012).

Dalam konteks Indonesia, kebijakan seperti Omnibus Law tentang Cipta Kerja menghadirkan paradoks bagi pemuda perdesaan. Meski diharapkan mendorong partisipasi generasi muda dalam pertanian, kebijakan ini berpotensi mempersempit akses mereka terhadap lahan dan peluang kerja formal yang aman, karena ekspansi infrastruktur dan perkebunan industrial sering menyerap lahan luas namun menawarkan pekerjaan dengan kondisi kurang stabil dan upah rendah (Sanders et al., 2024). Oleh karena itu, diperlukan pendekatan komprehensif yang berfokus pada penghapusan hambatan struktural serta pemberdayaan pemuda melalui pelatihan, kemudahan pembiayaan, akses lahan, dan jejaring usaha terpadu untuk merevitalisasi peran mereka dalam pertanian modern dan berkelanjutan (Giwu et al., 2025; Henning et al., 2022). Penanganan isu ini menjadi krusial mengingat sebagian besar pemuda perdesaan menginginkan kehidupan yang lebih nyaman dan keberlanjutan usaha pertanian di desa mereka, namun menuntut intervensi nyata berupa infrastruktur, regulasi, dan pelatihan

relevan untuk mewujudkan aspirasi tersebut (Kafle et al., 2025). Tanpa upaya menyeluruh untuk mengatasi hambatan tersebut, sektor pertanian berisiko kehilangan kontribusi vital dari generasi muda yang justru sangat dibutuhkan untuk mengakselerasi transformasi pertanian modern dan menjaga ketahanan pangan nasional.

Dalam upaya mengatasi permasalahan tersebut, Kementerian Pertanian Republik Indonesia, bekerja sama dengan IFAD, telah menginisiasi Program Youth Entrepreneurship and Employment Support Services (YESS) sejak tahun 2019. Program ini bertujuan untuk meningkatkan kapasitas kewirausahaan pemuda di wilayah perdesaan melalui pelatihan, magang, pendampingan usaha, penguatan kelembagaan, serta pemberian hibah kompetitif di sektor agribisnis. Diharapkan bahwa Program YESS dapat menghasilkan petani muda yang inovatif, mandiri, dan berdaya saing dalam pengembangan agribisnis modern.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa Program YESS berdampak positif terhadap peningkatan kapasitas usaha dan kesejahteraan petani muda, meskipun sebagian besar kajian masih berfokus pada aspek ekonomi dan keberhasilan program secara umum. Padahal, keberdayaan (empowerment) merupakan konsep penting dalam pembangunan pertanian karena mencerminkan kemampuan individu dalam mengakses sumber daya, mengambil keputusan, membangun jejaring, dan mengembangkan usaha secara mandiri. Pendekatan multidimensi diperlukan untuk menilai sejauh mana petani milenial tidak hanya mengalami peningkatan ekonomi, tetapi juga pengembangan karakter, kapasitas

pengambilan keputusan yang otonom, serta jejaring sosial yang kuat sebagai modal sosial menghadapi tantangan pertanian modern (Zulkarnaen, 2022). Selain itu, pendidikan berbasis kearifan lokal dapat memperkuat karakter dan moral petani milenial sehingga meningkatkan daya saing dan keberlanjutan usaha tani di tengah arus globalisasi dan perubahan teknologi (Casika et al., 2023). Oleh karena itu, penelitian yang mengintegrasikan analisis sosial-ekonomi dengan aspek karakter dan pemberdayaan multidimensi menjadi krusial untuk mengoptimalkan manfaat Program YESS bagi petani muda, sekaligus menjembatani kesenjangan kajian yang selama ini lebih terfokus pada keberhasilan ekonomi semata (Cahyono & Tokuda, 2024; Casika et al., 2023; Zulkarnaen, 2022).

Menurut FAO dan IFAD, pemberdayaan petani muda mencakup aspek agensi dan kepercayaan diri, akses terhadap aset produktif, serta kapasitas yang tidak hanya ditentukan oleh pendidikan formal, tetapi juga oleh kemampuan manajerial, komunikasi, penguasaan teknologi, motivasi usaha, dan akses permodalan. FAO menekankan pentingnya investasi dalam modal manusia, infrastruktur fisik, dan kelembagaan agar petani muda mampu memanfaatkan kemajuan teknologi dan perubahan lingkungan secara efektif untuk mencapai pembangunan pertanian berkelanjutan dan ketahanan pangan (Lele et al., 2021). Sementara itu, IFAD menyoroti akses terhadap permodalan, informasi, teknologi, dan dukungan kelembagaan sebagai kunci pemberdayaan, terutama bagi kelompok marjinal yang menghadapi keterbatasan kredit, lahan, dan layanan pendukung.

IFAD juga menekankan penguatan kapasitas ekonomi dan sosial melalui program yang meningkatkan kemampuan manajerial, komunikasi, serta motivasi usaha untuk mendorong kemandirian dan kesejahteraan petani muda (Canton, 2021). Dengan demikian, pemberdayaan petani muda harus dipahami secara komprehensif, meliputi pengembangan keterampilan dan akses yang luas untuk mendukung agribisnis berkelanjutan.

Berdasarkan kerangka tersebut, penelitian ini mengembangkan Indeks Keberdayaan Petani Milenial (IKPM) yang mencakup lima dimensi utama: (1) manajemen usaha, (2) kemampuan komunikasi dan negosiasi, (3) adopsi teknologi, (4) motivasi, dan (5) akses permodalan. Pendekatan indeks ini digunakan untuk memberikan gambaran komprehensif mengenai tingkat keberdayaan petani muda penerima hibah Program YESS.

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengukur tingkat keberdayaan petani milenial peserta Program YESS; (2) menganalisis hubungan antar dimensi keberdayaan; (3) menguji perbedaan tingkat keberdayaan berdasarkan tingkat pendidikan; dan (4) merumuskan implikasi kebijakan dalam penguatan program pemberdayaan petani muda di Indonesia.

METODE PENELITIAN

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada petani milenial penerima hibah kompetitif Program YESS di tiga provinsi, yaitu Jawa Barat, Jawa Timur, dan Kalimantan Selatan. Ketiga wilayah tersebut dipilih karena merupakan lokasi implementasi

Program YESS dengan karakteristik agribisnis serta sosial ekonomi yang berbeda.

Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei. Data primer dikumpulkan melalui penyebaran kuesioner kepada 59 petani milenial penerima hibah Program Youth Entrepreneurship and Employment Support Services (YESS) di Jawa Barat, Jawa Timur, dan Kalimantan Selatan. Responden dipilih menggunakan metode purposive sampling dengan kriteria: (1) aktif sebagai penerima hibah kompetitif Program YESS; (2) menjalankan usaha agribisnis secara aktif; dan (3) mengikuti kegiatan pendampingan program. Jumlah sampel sebanyak 59 responden dinilai memadai untuk analisis eksploratif dan pengukuran indeks keberdayaan karena penelitian lebih menekankan pada evaluasi hubungan antar dimensi empowerment dibandingkan generalisasi populasi secara nasional. Selain itu, jumlah sampel tersebut telah memenuhi ukuran minimum analisis statistik deskriptif dan korelasi untuk penelitian sosial terapan dengan populasi terbatas penerima program.

Penyusunan Indeks Keberdayaan Petani Milenial

Indeks Keberdayaan Petani Milenial (IKPM) merupakan instrumen komprehensif untuk menilai tingkat keberdayaan petani muda melalui lima dimensi utama, yaitu manajemen usaha,

kemampuan komunikasi dan negosiasi, adopsi teknologi, motivasi usaha, serta akses permodalan. Dimensi manajemen usaha mencakup perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan, dan evaluasi usaha, sementara komunikasi menekankan keterampilan interpersonal dan negosiasi strategis. Adopsi teknologi menilai kemampuan memanfaatkan inovasi pertanian, motivasi usaha mengukur dorongan internal serta orientasi kewirausahaan, dan akses permodalan menilai kemampuan memperoleh sumber pembiayaan yang krusial bagi pengembangan usaha. Struktur pengukuran ini sejalan dengan kebutuhan era milenial yang ditandai oleh dinamika teknologi dan pasar yang cepat berubah, sehingga menuntut manajemen adaptif, komunikasi efektif, serta inovasi teknologi untuk meningkatkan efisiensi dan keberlanjutan usaha (Zaim, 2020; Zulkarnaen, 2022).

Selain itu, penguatan karakter dan nilai kearifan lokal perlu diintegrasikan dalam pemberdayaan petani milenial agar pengembangan kapasitas tidak hanya bersifat teknis atau ekonomi, tetapi juga berakar pada nilai budaya dan etika sosial yang mendukung keberlanjutan lingkungan serta masyarakat. Pendidikan karakter menjadi penting untuk menghadapi tantangan moral generasi milenial, sehingga motivasi usaha tidak hanya sebatas semangat berwirausaha, melainkan juga mencakup etika kerja, kejujuran, dan tanggung jawab sosial

(Casika et al., 2023; Zulkarnaen, 2022). Dengan demikian, IKPM memberikan gambaran holistik mengenai kemampuan petani milenial dalam mengelola usaha, berkomunikasi, mengadopsi teknologi, serta membangun motivasi dan akses permodalan yang memadai, sekaligus menjadi instrumen strategis dalam merancang kebijakan pemberdayaan yang lebih tepat dan terukur untuk mendukung transformasi pertanian menuju era industri 4.0 berbasis digitalisasi.

Pengukuran Indeks Keberdayaan Petani Milenial (IKPM) dilakukan menggunakan skala Likert 1–5, di mana responden memberikan skor terhadap setiap indikator pada lima dimensi utama, yaitu manajemen usaha, komunikasi dan negosiasi, teknologi, motivasi, dan akses permodalan. Sebelum dilakukan analisis indeks, instrumen penelitian terlebih dahulu diuji validitas dan reliabilitasnya. Uji validitas dilakukan menggunakan korelasi Pearson Product Moment antara skor item dengan skor total, sedangkan uji reliabilitas menggunakan Cronbach's Alpha. Hasil pengujian menunjukkan bahwa instrumen memiliki tingkat reliabilitas yang sangat tinggi dengan nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,99, sehingga kuesioner dinilai konsisten dan layak digunakan dalam pengukuran keberdayaan petani milenial. Setelah instrumen dinyatakan valid dan reliabel, nilai IKPM dihitung berdasarkan rata-rata skor dari masing-masing dimensi yang diukur. Formula perhitungan IKPM ditunjukkan pada Persamaan (1).

$$IKPM = \frac{\sum X_i}{n} \quad (1)$$

dimana, IKPM adalah Indeks Keberdayaan Petani Milenial, X_i adalah skor masing-masing dimensi, dan n adalah jumlah dimensi yang diukur. Persamaan ini memberikan gambaran kuantitatif mengenai tingkat keberdayaan petani milenial secara komprehensif, sehingga dapat digunakan sebagai dasar analisis dalam merancang kebijakan dan program pemberdayaan yang lebih terarah. Klasifikasi tingkat keberdayaan disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Klasifikasi Tingkat Keberdayaan Petani Milenial

Nilai Indeks	Kategori
$\geq 4,20$	Sangat Berdaya
3,50 – 4,19	Berdaya
2,80 – 3,49	Cukup Berdaya
2,00 – 2,79	Kurang Berdaya
$< 2,00$	Tidak Berdaya

Analisis Data

Analisis data dilakukan dengan menggunakan statistik deskriptif untuk menggambarkan tingkat keberdayaan, uji korelasi Pearson untuk menganalisis hubungan antar dimensi keberdayaan, dan uji ANOVA satu arah untuk menguji perbedaan skor IKPM berdasarkan tingkat pendidikan responden.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tingkat Keberdayaan Petani Milenial

Hasil analisis deskriptif terhadap lima dimensi IKPM mengindikasikan

bahwa secara umum petani milenial yang berpartisipasi dalam Program YESS berada dalam kategori berdaya hingga sangat berdaya.

Tabel 2. Statistik Deskriptif Dimensi IKPM

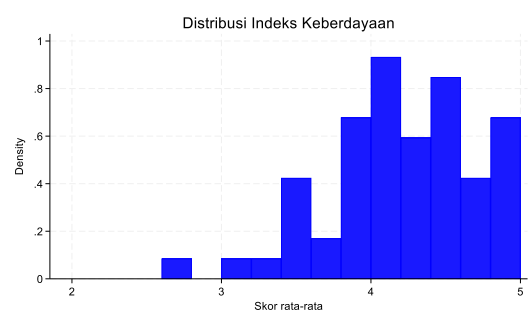
Dimensi	Mean	Std. Dev.	Min	Max
Manajemen	4.29	0.57	2.68	5.00
Komunikasi	4.27	0.58	2.60	5.00
Teknologi	4.10	0.57	2.44	5.00
Motivasi	4.34	0.54	2.55	5.00
Permodalan	4.01	0.68	2.38	5.00

Berdasarkan Tabel 2, dimensi motivasi memperoleh skor rata-rata tertinggi sebesar 4,34. Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar petani milenial memiliki semangat, orientasi usaha, dan keyakinan diri yang tinggi dalam menjalankan usaha agribisnis mereka. Tingginya motivasi ini merupakan modal penting dalam pengembangan kewirausahaan pertanian karena berkaitan dengan keberanian mengambil risiko, inovasi, dan keberlanjutan usaha.

Dimensi manajemen usaha dan komunikasi masing-masing menunjukkan skor tinggi sebesar 4.29 dan 4.27. Kondisi ini mengindikasikan bahwa program pendampingan dan pelatihan dalam Program YESS efektif dalam meningkatkan kapasitas perencanaan usaha, pengorganisasian, serta kemampuan membangun jejaring dan komunikasi bisnis.

Sebaliknya, dimensi permodalan memperoleh skor terendah sebesar 4.01 dengan standar deviasi tertinggi (0.68). Hal ini mengindikasikan adanya variasi dalam kemampuan petani muda untuk mengakses pembiayaan usaha. Keterbatasan akses terhadap modal merupakan salah satu tantangan utama dalam pengembangan agribisnis pemuda, terutama terkait dengan agunan, literasi keuangan, dan keterhubungan dengan lembaga pembiayaan formal.

Gambar 1 memperlihatkan kurva distribusi unimodal dengan konsentrasi skor pada rentang 4,0–4,5, yang menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki tingkat keberdayaan yang tinggi hingga sangat tinggi. Distribusi skor IKPM sebagian besar responden berada di atas 4,0. Pola distribusi yang terkonsentrasi pada kategori tinggi ini mengindikasikan bahwa Program YESS secara umum berhasil meningkatkan kapasitas keberdayaan petani milenial.



Gambar 1. Histogram distribusi Indeks Keberdayaan Petani Milenial (IKPM)

Hubungan Antar Dimensi Keberdayaan

Analisis korelasi Pearson mengindikasikan bahwa semua dimensi

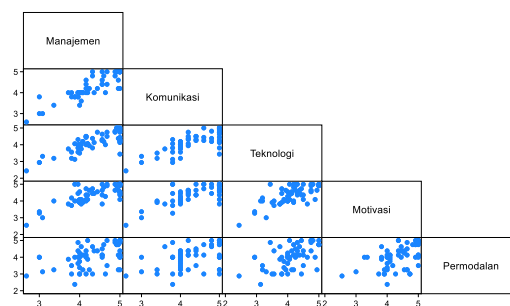
IKPM memiliki hubungan yang positif dan signifikan.

Tabel 3. Korelasi Antar Dimensi IKPM

Pasangan Dimensi	Korelasi (r)	Interpretasi
Manajemen – Komunikasi	0.81	Sangat kuat
Manajemen – Motivasi	0.76	Kuat
Manajemen – Teknologi	0.73	Kuat
Komunikasi – Teknologi	0.70	Kuat
Teknologi – Motivasi	0.68	Sedang menuju kuat
Permodalan – Dimensi lainnya	0.58–0.62	Sedang menuju kuat

Korelasi tertinggi ditemukan antara dimensi manajemen dan komunikasi ($r = 0.81$). Temuan ini menunjukkan bahwa kemampuan manajerial petani muda memiliki keterkaitan yang erat dengan kemampuan komunikasi dan negosiasi usaha. Petani muda yang mampu mengelola usaha dengan baik cenderung memiliki kemampuan dalam membangun relasi bisnis, memperluas jejaring, dan meningkatkan akses pasar.

Gambar 2 menunjukkan bahwa hubungan positif antar dimensi mengindikasikan pemberdayaan sebagai fenomena multidimensional yang saling terkait. Peningkatan dalam satu aspek pemberdayaan berpotensi memperkuat dimensi lainnya. Sebagai contoh, peningkatan kemampuan teknologi dapat meningkatkan efektivitas manajemen usaha sekaligus memperluas akses informasi dan komunikasi bisnis.



Gambar 2. Matriks hubungan antar dimensi IKPM

Temuan ini sejalan dengan pendekatan pemberdayaan berbasis aset yang diusung oleh FAO dan IFAD, yang menekankan bahwa keberdayaan petani muda merupakan hasil dari kombinasi kapasitas individu, akses terhadap sumber daya, dan keterhubungan sosial-ekonomi. Pendekatan ini tidak hanya berfokus pada kebutuhan dan kekurangan, tetapi juga menitikberatkan pada potensi, keterampilan, pengetahuan, serta jaringan sosial yang dimiliki komunitas petani sebagai modal utama pembangunan berkelanjutan dan inklusif. Program-program IFAD menegaskan pentingnya penguatan akses terhadap layanan, teknologi, dan sumber daya keuangan, serta pemberdayaan kelompok marginal seperti petani muda dan perempuan di pedesaan, sebagai kunci peningkatan ketahanan pangan dan kesejahteraan masyarakat (Canton, 2021). FAO juga menekankan perlunya pendekatan holistik dan kontekstual, di mana sinergi antara kapasitas individu dan lingkungan sosial-ekonomi mendukung peningkatan produktivitas serta pendapatan petani (FAO et al., 2023).

Lebih lanjut, pendekatan berbasis aset ini menekankan transformasi hubungan sosial dan ekonomi melalui kolaborasi erat antara petani dengan pemangku kepentingan, termasuk penyedia layanan dan institusi pemerintah. Model *community engagement* yang menempatkan kesejahteraan dan keadilan sosial sebagai hasil ko-kreasi antara komunitas dan pemangku kepentingan menjadi relevan dalam konteks ini (Wyatt et al., 2016). Dengan demikian, pemberdayaan petani muda tidak hanya terkait peningkatan kapasitas teknis, tetapi juga penguatan jaringan sosial yang memperluas akses dan peluang untuk berperan aktif dalam sistem pangan inklusif dan dinamis. Secara integratif, keberdayaan petani muda dalam kerangka berbasis aset mencerminkan kombinasi kapasitas personal, modal sosial, dan akses terhadap sumber daya, sejalan dengan visi FAO dan IFAD dalam tata kelola serta pengembangan pertanian berkelanjutan di berbagai wilayah dunia (Canton, 2021; FAO et al., 2023).

Tabel 4. Relevansi Dimensi IKPM terhadap Pilar *Empowerment*

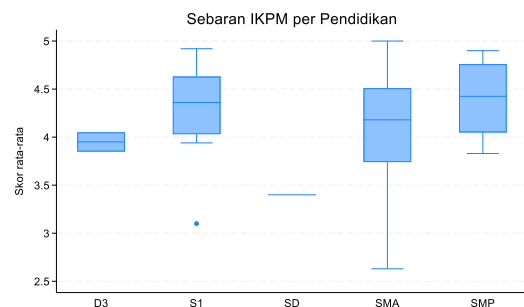
Pilar <i>Empowerment</i>	Relevansi Dimensi IKPM
<i>Agency & Confidence</i>	Motivasi, Komunikasi
<i>Asset Access Capacities</i>	Permodalan, Teknologi Manajemen Usaha
<i>Connectedness</i>	Komunikasi, Teknologi

Peningkatan kapasitas usaha, motivasi, dan komunikasi mencerminkan

terbentuknya *self-efficacy* pada petani muda, yaitu keyakinan bahwa mereka mampu mengembangkan usaha agribisnis secara mandiri dan berkelanjutan.

Tingkat Keberdayaan Berdasarkan Pendidikan

Analisis *boxplot* dalam Gambar 3 menunjukkan adanya variasi skor IKPM yang bergantung pada tingkat pendidikan. Responden dengan pendidikan S1 dan SMP memiliki median skor IKPM yang relatif tinggi, sedangkan kelompok SMA menunjukkan variasi skor yang lebih luas.



Gambar 3. *Boxplot* IKPM per jenjang pendidikan

Namun, hasil analisis ANOVA satu arah (Tabel 5) mengindikasikan bahwa perbedaan antar kelompok pendidikan tidak signifikan secara statistik ($F=1,54$; $p=0,2035$). Nilai *R-squared* yang rendah (10,2%) menunjukkan bahwa tingkat pendidikan hanya menjelaskan sebagian kecil dari variasi skor keberdayaan.

Tabel 5. Hasil Uji ANOVA IKPM Berdasarkan Pendidikan

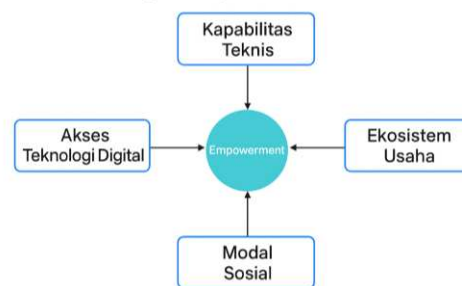
Sumber variasi	SS	df	MS	F	Prob > F
Model (pend_ikpm)	1,4887	4	0,3722	1,54	0,2035
Residual	13,0447	54	0,2416	-	-
Total	14,5335	58	0,2506	-	-

Temuan ini tidak mengurangi pentingnya pendidikan, melainkan menunjukkan bahwa faktor non-formal seperti pengalaman berusaha, motivasi, kualitas pendampingan, dan jejaring sosial memiliki peran yang lebih signifikan dalam membentuk keberdayaan petani muda.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pendidikan formal bukanlah faktor tunggal dalam meningkatkan keberdayaan petani muda, melainkan pengalaman praktik, pendampingan usaha, jejaring sosial, dan akses pelatihan memainkan peran yang lebih signifikan. Pengalaman praktik langsung terbukti sebagai variabel paling berpengaruh dalam menumbuhkan niat kewirausahaan, sementara jejaring sosial memberikan kontribusi positif terhadap keberhasilan usaha, sedangkan pendidikan formal tidak menunjukkan pengaruh signifikan (Binod Ghimire et al., 2024). Pendampingan usaha yang berkelanjutan serta jejaring sosial yang kuat membantu meningkatkan keterampilan teknis, pemahaman manajerial, sekaligus membuka akses pasar dan modal yang penting bagi pengembangan usaha tani milenial.

Temuan ini memperkuat pendekatan pemberdayaan berbasis aset yang menekankan penguatan kapasitas praktis dan akses terhadap sumber daya, bukan semata bergantung pada pendidikan formal. Dalam konteks Program YESS, model pembelajaran berbasis pengalaman dan pendampingan berkelanjutan menjadi

kunci dalam meningkatkan kapasitas petani muda lintas jenjang pendidikan, dengan praktik lapangan dan penguatan jejaring sosial sebagai modal utama keberdayaan (Binod Ghimire et al., 2024; Fitriana et al., 2024). Integrasi pengalaman praktik, pendampingan usaha, jejaring sosial, dan akses pelatihan secara sinergis memungkinkan terciptanya petani muda yang resilien, inovatif, dan adaptif terhadap dinamika pertanian modern serta tuntutan pasar, sehingga keberdayaan mereka dapat terwujud secara optimal.



Gambar 4. Model logika empowerment petani milenial

Penelitian ini mengembangkan model logika *empowerment* petani milenial sebagai sintesis konseptual yang dibangun berdasarkan hasil analisis empiris dan dukungan literatur terkait pemberdayaan pemuda pertanian. Model pada Gambar 4 bukan sekadar ilustrasi teoritis, tetapi merupakan interpretasi konseptual dari temuan statistik yang menunjukkan adanya hubungan positif dan saling menguatkan antar dimensi keberdayaan petani milenial.

Hasil analisis korelasi Pearson menunjukkan bahwa seluruh dimensi IKPM memiliki hubungan positif yang

relatif kuat, khususnya antara manajemen usaha dengan komunikasi ($r = 0,81$), manajemen dengan motivasi ($r = 0,76$), serta komunikasi dengan teknologi ($r = 0,70$). Temuan ini mengindikasikan bahwa keberdayaan petani muda tidak terbentuk secara parsial, melainkan melalui keterkaitan antar kapasitas teknis, kemampuan membangun jejaring, penguasaan teknologi, motivasi usaha, dan dukungan sumber daya.

Berdasarkan hasil tersebut, model *empowerment* pada Gambar 4 memosisikan *empowerment* sebagai pusat dari ekosistem pemberdayaan yang dipengaruhi oleh empat elemen utama, yaitu: (1) kapabilitas teknis yang merepresentasikan kapasitas manajemen dan keterampilan usaha; (2) akses teknologi digital sebagai representasi dimensi teknologi dan inovasi; (3) ekosistem usaha yang mencerminkan komunikasi, jejaring, dan dukungan kelembagaan; serta (4) modal sosial yang berkaitan dengan motivasi, kepercayaan diri, dan dukungan komunitas usaha. Integrasi keempat elemen tersebut menunjukkan bahwa keberdayaan petani milenial merupakan proses multidimensional yang saling terhubung dan tidak dapat dipisahkan satu sama lain.

Model ini sejalan dengan pendekatan *empowerment* berbasis aset (*asset-based empowerment*) dari FAO dan IFAD yang menekankan pentingnya penguatan kapasitas, akses sumber daya produktif, *connectedness*, dan *agency*

dalam pembangunan petani muda berkelanjutan.

Implikasi Kebijakan

Hasil penelitian mengungkapkan bahwa pendekatan pemberdayaan petani muda harus dilakukan secara holistik dan terintegrasi. Program YESS telah berhasil meningkatkan kapasitas motivasi, manajemen usaha, dan komunikasi para petani muda. Namun, penguatan akses permodalan tetap menjadi tantangan utama.

Pemerintah perlu memperkuat integrasi program pemberdayaan pemuda pertanian dengan skema pembiayaan mikro agribisnis, penguatan literasi keuangan, pengembangan inkubator bisnis pertanian, pendampingan kewirausahaan digital, serta penguatan jejaring pasar dan kelembagaan usaha petani muda. Pendekatan pemberdayaan ke depan harus mengintegrasikan aspek kapasitas teknis, modal sosial, akses teknologi digital, dan dukungan kelembagaan secara simultan agar keberlanjutan usaha agribisnis pemuda dapat terjamin.

KESIMPULAN

Secara umum, petani milenial peserta Program YESS menunjukkan tingkat keberdayaan yang tinggi hingga sangat tinggi. Dimensi motivasi, manajemen usaha, dan komunikasi

mendapatkan skor tertinggi, sementara akses permodalan masih menjadi aspek yang relatif lemah.

Seluruh dimensi keberdayaan menunjukkan hubungan positif dan signifikan, menandakan bahwa pemberdayaan petani muda bersifat multidimensional dan saling memperkuat. Korelasi tertinggi ditemukan antara dimensi manajemen usaha dan komunikasi.

Hasil uji ANOVA menunjukkan bahwa tingkat pendidikan formal tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap skor IKPM. Temuan ini mengindikasikan bahwa keberdayaan petani muda lebih dipengaruhi oleh pengalaman praktik, pendampingan, motivasi, dan akses sumber daya daripada sekadar jenjang pendidikan formal.

Program YESS telah terbukti memberikan kontribusi positif dalam meningkatkan kapasitas petani milenial. Namun, penguatan akses permodalan, dukungan kelembagaan, dan pengembangan ekosistem agribisnis pemuda tetap diperlukan untuk meningkatkan keberlanjutan usaha pertanian generasi muda.

DAFTAR PUSTAKA

Akpan, S. B., Patrick, I. V., James, S. U., & Agom, D. I. (2015). Determinants of Decision and Participation of Rural Youth in Agricultural Production: a Case Study of Youth in Southern Region of Nigeria. *Russian Journal of Agricultural and Socio-*

Economic Sciences, 43(7), 35–48. <https://doi.org/10.18551/rjoas.2015-07.05>

Begho, T., & Daubry, T. P. (2025). A review of the pathway to reducing youth unemployment in Sub Saharan Africa through agriculture and agribusiness. *Discover Global Society*, 3(1), 81. <https://doi.org/10.1007/s44282-025-00182-9>

Bhandari, H., & Mishra, A. K. (2018). Impact of demographic transformation on future rice farming in Asia. *Outlook on Agriculture*, 47(2), 125–132. <https://doi.org/10.1177/0030727018769676>

Binod Ghimire, Rewan Kumar Dahal, Dilli Raj Sharma, Dipendra Karki, & Surendra Prasad Joshi. (2024). Beyond the Classroom: How Practical Experience and Social Networks Shape Entrepreneurial Intention among University Students? *Pravaha*, 30(1), 63–74. <https://doi.org/10.3126/pravaha.v30i1.76892>

Cahyono, T. W., & Tokuda, H. (2024). Sociodemographic factors and policy implications for improved food security. *The Journal of Indonesia Sustainable Development Planning*, 5(1), 1–14. <https://doi.org/10.46456/jisdep.v5i1.495>

Canton, H. (2021). International Fund for Agricultural Development—IFAD. In *The Europa Directory of International Organizations 2021* (pp. 330–332). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781003179900-48>

- Casika, A., Lidia, A., & Asbari, M. (2023). Pendidikan Karakter dan Dekadensi Moral Kaum Milenial. *Literaksi: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 1(01), 13–19. <https://doi.org/10.70508/literaksi.v1i01.3>
- Chipfupa, U., & Tagwi, A. (2021). Youth's participation in agriculture: A fallacy or achievable possibility? Evidence from rural South Africa. *South African Journal of Economic and Management Sciences*, 24(1). <https://doi.org/10.4102/sajems.v24i1.4004>
- FAO, IFAD, UNICEF, & WFP. (2023). *Regional Overview of Food Security and Nutrition – Latin America and the Caribbean 2022*. FAO; IFAD; UNICEF; PAHO; WFP; <https://doi.org/10.4060/cc3859en>
- Fitriana, I., Soraya, F., Surya, E. P., Aruna, A., & Prasetyo, A. R. (2024). Pelatihan Program Komposter Ramah Lingkungan (KRL) SDM SD Islam Plus Al-Azhar. *Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat UNSIQ*, 11(2), 183–190. <https://doi.org/10.32699/ppkm.v11i2.5843>
- Giwu, O., Mdoda, L., Ntlanga, S. S., & Loki, O. (2024). Evaluating factors influencing youth participation in agricultural enterprises: Implications for food security and agribusiness. *The Southern African Journal of Entrepreneurship and Small Business Management*, 16(1). <https://doi.org/10.4102/sajesbm.v16i1.903>
- Giwu, O., Ntlanga, S. S., Bontsa, N. V., Mdiya, L., Gwala, L., Makamane, A., & Mdoda, L. (2025). Youth aspirations and participation in agricultural enterprise: a case study in umzimvubu Local Municipality, Eastern Cape province. *Cogent Food & Agriculture*, 11(1). <https://doi.org/10.1080/23311932.2025.2488110>
- Haryati, N., Lasitya, D. S., Nurirrozak, M. Z., Herdianti, D. F., Fibriantingtyas, A., & Hidayat, AR. R. T. (2024). Demographics and course choices: impact on youth farming intention in Indonesia. *International Journal of Adolescence and Youth*, 29(1). <https://doi.org/10.1080/02673843.2024.2358088>
- Henning, J. I. F., Jammer, B. D., & Jordaan, H. (2022). Youth participation in agriculture, accounting for entrepreneurial dimensions. *The Southern African Journal of Entrepreneurship and Small Business Management*, 14(1). <https://doi.org/10.4102/sajesbm.v14i1.461>
- Kafle, K., Paliwal, N., & Benfica, R. (2025). Do Youth Work in Agriculture? Short-Term Dynamics of on-Farm Rural Youth Employment in Tanzania and Malawi. *The Journal of Development Studies*, 61(5), 748–775. <https://doi.org/10.1080/00220388.2024.2420019>
- Lele, U., Agarwal, M., Baldwin, B. C., & Goswami, S. (2021). *Food for All*. Oxford University PressOxford. <https://doi.org/10.1093/oso/9780198755173.001.0001>
- Ngadi, N., Zaelany, A. A., Latifa, A., Harfina, D., Asiati, D., Setiawan, B., Ibnu, F., Triyono, T., & Rajagukguk, Z. (2023). Challenge of Agriculture Development in Indonesia: Rural Youth Mobility and Aging Workers

- in Agriculture Sector. *Sustainability*, 15(2), 922. <https://doi.org/10.3390/su15020922>
- Sanders, A., Khatarina, J., Assegaf, R., Toumbourou, T., Kurniasih, H., & Suwarso, R. (2024). The Omnibus Law on Job Creation and its potential implications for rural youth and future farming in Indonesia. *Asia Pacific Viewpoint*, 65(2), 248–262. <https://doi.org/10.1111/apv.12408>
- White, B. (2012). Agriculture and the Generation Problem: Rural Youth, Employment and the Future of Farming. *IDS Bulletin*, 43(6), 9–19. <https://doi.org/10.1111/j.1759-5436.2012.00375.x>
- Wijayanto, B., & Puspitojati, E. (2024). Optimizing Agricultural Mechanization to Enhance The Efficiency and Productivity of Farming In Indonesia: A Review. *AJARCDE (Asian Journal of Applied Research for Community Development and Empowerment)*, 8(3), 209–217.
- Wyatt, K., Durie, R., & Thomas, F. (2016). Asset Based Approaches for Community Engagement. In *Oxford Research Encyclopedia of Environmental Science*. Oxford University Press. <https://doi.org/10.1093/acrefore/9780199389414.013.348>
- Zaim, M. (2020). Media Pembelajaran Agama Islam di Era Milenial 4.0. *POTENSIA: Jurnal Kependidikan Islam*, 6(1), 1. <https://doi.org/10.24014/potensia.v6i1.9200>
- Zulkarnaen, M. (2022). Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal di Era Milenial. *AL MA'ARIEF : Jurnal Pendidikan Sosial Dan Budaya*, 4(1), 1–11. <https://doi.org/10.35905/almaarief.v4i1.2518>